

NOVEL MISTERI SAINS

GRAF SUNYI

Misteri Desa Wanaseta

— • —

ANDIKA ARISETYAWAN

Find me @andikaarisetyawan.com

Draf naskah novel

Sebelum Memasuki Wanaseta

Di Wanaseta, sesuatu yang belum dipahami tidak pernah dibiarkan tanpa nama. Bunyi dari dalam sumur disebut tangisan. Embusan udara dari rongga batu disebut napas penunggu. Orang yang jatuh, menjerit, atau berbicara dengan suara yang terasa asing dianggap sedang disentuh oleh dunia lain. Nama-nama itu diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, tumbuh bersama ketakutan, penghormatan, dan usaha manusia untuk menjelaskan alam dengan pengetahuan yang tersedia pada zamannya.

Novel ini tidak menempatkan ilmu pengetahuan dan kearifan lokal sebagai dua pihak yang harus saling mengalahkan. Laras membaca tubuh melalui ilmu kedokteran. Bima membaca hubungan melalui matematika. Nara membaca jejak melalui teknologi. Ketiganya tidak datang untuk menertawakan kepercayaan warga, melainkan untuk bertanya: bagian mana yang merupakan gejala medis, bagian mana yang membentuk pola, bagian mana yang meninggalkan sinyal, dan bagian mana yang sengaja dimanfaatkan oleh manusia?

Apa yang disebut mistis tidak selalu lahir dari kebodohan. Sebuah larangan mendekati sumur mungkin menyimpan ingatan tentang gas beracun. Tanda pada batu yang dianggap mantra dapat menjadi catatan musim dan ketinggian air. Tembang lama mungkin merupakan cara menghafal urutan membuka saluran sebelum masyarakat mengenal diagram teknik. Di balik bahasa simbolik, kadang tersimpan pengamatan yang telah diuji oleh pengalaman selama puluhan tahun.

Namun ketakutan juga dapat diubah menjadi alat. Ketika sebuah kepercayaan tidak boleh dipertanyakan, orang yang memahami cara kerjanya dapat memakai kepercayaan itu untuk menutupi kejahatan, membungkam saksi, dan mengarahkan kecurigaan. Karena itu pendekatan ilmiah dalam cerita ini bukan palu untuk menghancurkan tradisi. Ia adalah cara untuk memisahkan pengetahuan yang melindungi masyarakat dari cerita yang sengaja digunakan untuk menguasai mereka.

Setiap kasus di Wanaseta dibedah melalui kerja sama tiga cara berpikir. Kedokteran menjelaskan apa yang terjadi pada tubuh, matematika menguji apakah sebuah pola benar-benar ada, dan teknologi menemukan jejak yang tidak terlihat oleh mata. Ketiganya harus bekerja bersama: data memerlukan empati, tradisi memerlukan pemeriksaan, dan teknologi memerlukan batas.

Karena itu, ketika memasuki Wanaseta, pembaca tidak diminta untuk segera percaya ataupun menyangkal. Dengarkan dahulu suara dari pipa, cerita para tetua, angka pada peta, dan detak tubuh orang-orang yang ketakutan. Sebab kebenaran kadang tidak berdiri di salah satu sisi. Ia tersembunyi pada pertemuan antara ingatan lama dan pertanyaan baru.

Tradisi kadang adalah data yang disimpan dalam bentuk cerita.

Prolog — Orang di Dalam Air

Pada pukul dua belas lewat tujuh belas menit, ketika kabut telah menutup jalan-jalan setapak Desa Wanaseta, Rukman mendengar seseorang memanggil namanya dari radio yang tidak memiliki baterai.

Radio itu tergeletak di atas meja arsip, di antara buku tanah desa dan map-map yang pinggirnya telah dimakan rayap. Sudah tiga tahun benda itu tidak menyala. Rukman menyimpannya karena radio tersebut pernah menjadi milik istrinya. Namun malam itu, dari pengeras suaranya keluar bunyi berdesis, lalu sebuah suara lelaki.

“Pak Rukman.”

Rukman berhenti membalik halaman.

“Pak Rukman, buka pintu air ketujuh.”

Ia menatap radio. Tombolnya menunjuk ke posisi mati.

Di luar kantor desa, kentongan berbunyi sekali.

Orang Wanaseta mengenal bunyi itu. Satu pukulan berarti ada seseorang berjalan ketika seharusnya tidak ada siapa-siapa. Dua pukulan berarti kehilangan ternak. Tiga pukulan berarti kematian.

Rukman meraih senter. Di balik kaca lemari, sebuah map biru terbuka sedikit. Pada sampulnya tertulis: **PETA SALURAN AIR WANASETA, 1978.**

Ia mengeluarkan peta dari dalam map, melipatnya, lalu menyelipkannya di balik jaket. Sebelum pergi, ia mengambil selembur surat yang sudah tiga hari disembunyikannya di bawah buku daftar penduduk.

Surat itu hanya berisi satu kalimat:

Jangan serahkan peta itu kepada dokter baru.

Rukman berjalan menuju bukit penampungan air. Kabut menjadikan cahaya senternya seolah-olah sebuah dinding putih yang bergerak di hadapan wajah. Di sebelah kanan jalan, pohon beringin tua bergoyang tanpa angin. Kain-kain putih yang diikatkan warga pada akarnya berputar pelan.

“Pak Rukman.”

Kali ini suara itu tidak berasal dari radio. Suara tersebut muncul dari parit kering di samping jalan.

Rukman mempercepat langkah.

Bak penampungan berdiri di balik pagar kawat. Pintu besinya digembok, tetapi gembok itu terbuka ketika disentuh. Di dinding bak terdapat tujuh tanda kapur berbentuk garis bercabang. Dari jauh, garis-garis itu tampak seperti gambar kaki burung.

Rukman mengangkat penutup saluran pemeriksaan.

Udara hangat menyembur dari dalam, membawa bau solar dan besi basah.

“Kau datang juga,” kata seseorang di belakangnya.

Rukman berbalik. Cahaya senternya jatuh pada sepasang sepatu berlumpur, gulungan kabel, dan sebuah tangan yang memegang benda hitam.

“Peta itu milik desa,” kata Rukman.

“Desa tidak pernah tahu apa yang dimilikinya.”

Suara pukulan terdengar pendek.

Senter jatuh dan berputar di tanah. Berkas cahayanya menyapu pagar, pohon, lalu mulut saluran yang menganga. Sesaat sebelum kesadarannya hilang, Rukman mendengar bunyi dari bawah bak: ketukan teratur, tiga kali pendek dan dua kali panjang.

Seperti seseorang yang terperangkap di dalam air.

Bagian I — Desa yang Mendengar

Bab 1 — Jalan yang Menghilang

Jalan menuju Wanaseta tidak tercantum pada peta digital.

Mobil bak terbuka yang membawa keluarga Laras berhenti dua kali karena aplikasi navigasi Nara bersikeras bahwa mereka sedang berada di tengah hutan. Titik biru pada layar ponselnya melompat dari satu lereng ke lereng lain, lalu diam di wilayah kosong berwarna hijau.

“Bagus,” kata Nara. “Kalau kita hilang, polisi juga tidak akan menemukan koordinatnya.”

“Optimisme yang mengagumkan,” jawab Bima dari kursi depan.

Laras menoleh kepada putrinya. “Kita tidak hilang. Kita hanya keluar dari jangkauan sinyal.”

“Itu definisi hilang bagi manusia modern.”

Pengemudi mobil, lelaki tua bernama Pak Wiryo, tertawa. Ia satu-satunya orang yang bersedia menjemput mereka dari terminal kecamatan. Di bak belakang terikat dua koper, satu kardus buku matematika milik Bima, dan tiga kotak perangkat elektronik Nara yang oleh Pak Wiryo disebut “alat pemanggil petir”.

Menjelang sore, hutan pinus terbuka. Desa Wanaseta muncul di sebuah cekungan luas yang dikelilingi dinding batu kapur. Rumah-rumah beratap tanah liat berdiri mengikuti aliran sungai yang hampir kering. Di tengah desa terdapat balai beratap tinggi, sekolah dua lantai, dan sebuah menara air berwarna putih kusam.

“Jangan menunjuk bukit sebelah utara,” kata Pak Wiryo tiba-tiba.

Jari Nara yang hendak menunjukkan menara kecil di bukit berhenti di udara. “Kenapa?”

“Di sana Sumur Songo berada. Kalau ditunjuk, yang tinggal di sana akan menunjuk balik.”

Bima melirik Laras, menahan senyum. Laras memberi isyarat agar ia tidak mengomentarnya.

Mereka disambut di depan pos kesehatan desa oleh Kepala Desa Jagat, Sekretaris Desa Karsa, dan seorang lelaki berjaket lapangan yang memperkenalkan diri sebagai Damar Seta. Usianya sekitar empat puluh tahun, tubuhnya tinggi, tutur katanya tenang. Pada dada jaketnya terdapat logo perusahaan konsultan air.

“Pak Damar yang membantu proyek perbaikan jaringan air,” kata Kepala Desa Jagat. “Putra asli Wanaseta. Sekolah jauh, lalu kembali membangun desa.”

“Dokter Laras?” Damar mengulurkan tangan. “Kami sudah lama menunggu tenaga medis tetap. Selama ini kalau ada keadaan darurat, perjalanan ke puskesmas kecamatan bisa dua jam.”

“Kalau hujan, tiga,” sela Karsa. “Kalau Sumur Songo sedang meminta jalan, bisa tidak sampai.”

Laras tidak menanggapi bagian terakhir. Ia memperkenalkan Bima, yang akan mengajar matematika di SMP Wanaseta, dan Nara, yang juga akan bersekolah di sana.

Rumah dinas mereka menempel pada pos kesehatan. Bangunannya cukup besar, tetapi listrik hanya menyala dari pukul enam sore sampai sebelas malam. Setelah itu desa menggunakan generator untuk tempat-tempat penting.

Di ruang periksa, Laras menemukan dua tabung oksigen, lemari obat dengan kunci berkarat, alat pengukur tekanan darah, dan pulse oximeter lama. Di dinding tergantung daftar tenaga kesehatan. Semua nama telah dicoret karena pindah atau pensiun. Hanya tersisa satu ruang kosong.

Ia menuliskan namanya di sana.

Sementara itu, Nara menemukan stopkontak yang masih berfungsi dan langsung memasang pengisi daya. Sinyal internet muncul satu garis, menghilang, lalu muncul kembali.

Seorang anak lelaki seusianya mengintip dari jendela. Rambutnya dipotong tidak rata dan di pundaknya tergantung tas berisi obeng.

"Kau anak dokter?" tanyanya.

"Kau anak siapa?"

"Saka. Anak tukang radio. Katanya kau membawa drone."

"Berita di desa ini cepat."

"Berita berjalan lebih cepat daripada orang. Kadang lebih cepat daripada kejadian."

Nara menyukai jawaban itu.

Malam pertama, setelah listrik padam, Laras terbangun oleh bunyi ketukan dari bawah lantai. Tiga kali pendek. Berhenti. Dua kali panjang.

Ia membuka mata dan mendapati Bima juga terjaga.

"Pipa," bisik Bima.

Ketukan itu terdengar lagi, kali ini dari arah dinding kamar Nara.

Mereka bangun dan memeriksa seluruh rumah. Tidak ada kebocoran, tidak ada orang di luar. Nara masih tidur dengan headphone menutupi telinga.

Saat Laras hendak kembali ke kamar, ia melihat sesuatu melalui jendela dapur. Di jalan yang gelap, seorang perempuan berdiri menghadap rumah mereka. Rambutnya panjang dan basah. Kedua tangannya terangkat seperti sedang menggendong bayi.

Perempuan itu menggerakkan bibir.

Laras tidak mendengar suaranya, tetapi ia dapat membaca kata yang diucapkan.

Dokter.

Kemudian perempuan itu roboh.

Bab 2 — Perempuan yang Menggendong Udara

Nama perempuan itu Ningsih. Ketika Laras berlari keluar, tubuh Ningsih kaku, tetapi bukan seperti orang kejang. Kedua lengannya tetap melingkar pada ruang kosong di depan dada. Matanya terbuka dan menatap sesuatu yang tidak terlihat.

“Anakku kedinginan,” katanya. “Tolong periksa anakku.”

Tidak ada anak di pelukannya.

Warga berdatangan membawa lampu minyak. Karsa datang paling awal dan langsung menancapkan sebatang lidi ke tanah.

“Jangan sentuh bayinya,” katanya kepada Laras. “Itu anak yang diambil Sumur Songo.”

Laras mengabaikannya. Ia memeriksa jalan napas dan denyut nadi Ningsih, lalu meminta Bima membawa tandu lipat dari pos kesehatan. Ningsih berkeringat dan napasnya cepat. Tidak ada bau alkohol. Gula darahnya rendah, tetapi tidak cukup rendah untuk menjelaskan kebingungan berat.

“Berapa lama dia berada di luar?” tanya Laras.

Seorang tetangga menjawab, “Sejak suara bayi menangis dari dapurnya.”

“Dia tinggal sendiri?”

“Sejak anaknya meninggal dua tahun lalu.”

Kepala Desa Jagat tiba bersama Damar. Damar membantu membawa Ningsih ke ruang periksa. Di bawah cahaya lampu darurat, Laras melihat warna kulit pasien dan memeriksa pupilnya. Ia memasang oksigen, memberikan cairan, lalu berbicara perlahan sampai pelukan Ningsih mengendur.

“Anak saya ada di sumur,” bisik Ningsih sebelum tertidur.

Keesokan paginya Laras mengunjungi rumahnya. Dapur kecil itu tidak memiliki jendela. Tungku arang masih menyimpan bara, dan cerobongnya tersumbat sarang burung.

Nara, yang ikut membawa sebuah alat rakitan, mengangkat kotak plastik berlubang. Di dalamnya terdapat sensor kualitas udara yang dibuat dari komponen murah.

“Angka karbon monoksidanya masih tinggi,” katanya. “Padahal apinya hampir mati.”

Laras membuka semua pintu dan jendela. Ia menjelaskan kepada warga bahwa gas karbon monoksida tidak berwarna dan tidak berbau. Gas itu dapat menyebabkan sakit kepala, bingung, halusinasi, bahkan kematian.

“Tetapi mengapa yang dilihat Bu Ningsih adalah anaknya?” tanya seorang perempuan.

Laras tidak segera menjawab. “Karena otak tidak menciptakan ketakutan dari ruang kosong. Ia memakai ingatan yang paling kuat.”

Karsa mendengus. “Gas tidak bisa memanggil nama orang.”

“Kesedihan bisa,” kata Mbah Ranu dari belakang kerumunan.

Semua orang menoleh. Lelaki tua itu mengenakan pakaian hitam dan membawa tongkat dari akar pohon. Warga memberi jalan tanpa diminta.

“Dokter benar soal asap,” katanya. “Ningsih menutup rumah karena takut suara anaknya keluar. Rumah yang tidak bernapas membuat penghuninya bermimpi sambil terjaga.”

Karsa tampak tidak suka karena Mbah Ranu mendukung penjelasan Laras.

Mbah Ranu mendekati Nara dan memperhatikan sensor di tangannya. “Kotakmu bisa mencium udara?”

“Sedikit.”

“Kalau begitu, jangan hanya suruh ia mencium rumah. Suruh ia mencium tanah.”

Sebelum Nara sempat bertanya, Mbah Ranu pergi.

Siang itu, kasus Ningsih menyebar ke seluruh desa dengan versi yang berbeda-beda. Dalam satu versi, Laras berhasil mengusir roh bayi dengan tabung oksigen. Dalam versi lain, ia justru memasukkan roh tersebut ke dalam tabung.

Nara mendengar cerita itu dari Saka pada hari pertamanya di sekolah.

“Di sini, fakta hanya bertahan sampai waktu istirahat,” kata Saka.

“Lalu?”

“Setelah itu menjadi legenda.”

Bab 3 — Delapan Mulut

Kejadian di balai desa dimulai saat seorang siswi bernama Lilis menjatuhkan gelas.

Malam itu warga berkumpul untuk mendengarkan penjelasan Damar mengenai proyek perbaikan air. Sebuah generator diesel menyala di samping bangunan. Karena udara dingin, semua jendela ditutup.

Damar menunjukkan peta jaringan air pada layar proyektor. Garis-garis biru bercabang dari mata air di utara menuju rumah-rumah warga.

“Tekanan air sering hilang karena pipa lama tidak mengikuti pertumbuhan desa,” jelasnya. “Kami akan memasang tujuh titik pengatur tekanan.”

Nara duduk bersama Saka dan beberapa siswa. Ia memperhatikan bahwa garis pada peta menyerupai simbol kaki burung yang dilihatnya pada pagar bak penampungan.

Lilis, yang duduk dua baris di depan, tiba-tiba menegang. Gelas terlepas dari tangannya. Tubuhnya jatuh, kedua lengan tersentak, dan kepalanya berulang kali menghantam lantai.

Laras berlari mendekat. “Jauhkan kursi. Jangan masukkan apa pun ke mulutnya.”

Belum selesai ia memberi instruksi, siswi lain menjerit. Kemudian siswi ketiga. Dalam waktu kurang dari dua menit, delapan anak menangis, gemetar, atau meronta. Seorang di antaranya berdiri di atas bangku dan menunjuk layar.

“Air akan membawa mereka kembali!”

Tujuh mulut lain mengulangi kalimat yang sama.

Panik menyebar lebih cepat daripada api. Orang tua meneriakkan nama anak mereka. Beberapa warga membakar kemenyan. Karsa mematikan proyektor sambil berteriak bahwa gambar saluran air telah membangunkan penunggu Sumur Songo.

Laras memusatkan perhatian pada Lilis. Gerakan tubuh anak itu memiliki pola kejang tonik-klonik yang jelas. Bibirnya tampak kebiruan. Namun tiga siswi lain menangis sambil menutup mata dan masih dapat menghindari benda di sekitarnya.

“Buka semua pintu!” teriak Laras.

Damar membantu mendorong jendela, tetapi dua jendela macet. Bima memecahkan salah satu kaca menggunakan kaki kursi.

Udara malam masuk. Beberapa orang mengeluh sakit kepala dan mual. Laras merasakan pelipisnya sendiri berdenyut.

“Matikan generator,” katanya.

“Knalpotnya di luar,” jawab Damar.

“Matikan sekarang.”

Nara merangkak di antara kaki orang-orang, membawa sensornya. Angka pada layar kecil naik turun, lalu menampilkan peringatan merah.

“Bu! CO tinggi!”

Damar berlari keluar. Suara generator berhenti. Di dalam balai yang mendadak sunyi, suara napas dan tangis terdengar seperti ombak.

Laras memeriksa saturasi oksigen. Angkanya sembilan puluh delapan persen.

“Normal,” kata Karsa, yang mengintip layar alat. “Berarti bukan gas.”

“Pulse oximeter biasa tidak dapat membedakan hemoglobin yang membawa oksigen dari hemoglobin yang terikat karbon monoksida,” kata Laras. “Angkanya bisa tampak baik ketika tubuh sedang keracunan.”

Ia meminta semua orang keluar ke lapangan. Pasien yang paling berat diberi oksigen. Lilis perlahan sadar, kebingungan dan ketakutan.

Di sudut lapangan, tujuh siswi lain telah berhenti meronta. Sebagian menangis, sebagian tidak ingat apa yang mereka katakan.

Mbah Ranu datang ketika keadaan mulai terkendali. Ia tidak membawa kemenyan. Ia hanya berdiri di ambang pintu balai dan mengendus udara.

“Napas besi,” katanya.

Kemudian ia berjongkok di dekat saluran pembuangan air di lantai. Dari kisi-kisi besi itu mengalir udara hangat yang berbau solar.

“Generatornya di luar,” kata Damar, lebih pelan daripada sebelumnya.

Nara mendekatkan sensor ke kisi-kisi. Angkanya melonjak.

Di bawah lantai balai, sesuatu masih berdengung meskipun generator telah dimatikan.

Bab 4 — Oksigen yang Berbohong

Pos kesehatan penuh sepanjang malam.

Laras mengelompokkan pasien berdasarkan gejala. Lilis mengalami kejang sungguhan dan membutuhkan rujukan. Lima warga dewasa menunjukkan tanda paparan gas ringan. Tujuh siswi lain memiliki gejala yang tidak seragam: ada yang sesak, ada yang kaku, ada yang tidak dapat bicara meskipun pemeriksaan fisiknya normal.

Ia tidak menyebut mereka berpura-pura.

“Otak dan tubuh bukan dua benda terpisah,” jelasnya kepada Bima saat mereka memiliki waktu bernapas. “Ketakutan dapat menghasilkan gejala fisik yang nyata. Tetapi Lilis mungkin punya epilepsi yang tidak pernah didiagnosis, dan karbon monoksida menurunkan ambang kejangnya. Ketika anak-anak lain melihatnya, kepanikan mengambil bentuk yang dikenal masyarakat: kesurupan.”

“Jadi dua penyebab dalam satu kejadian.”

“Mungkin tiga. Kita belum tahu sumber gasnya.”

Damar mengatakan telah memeriksa generator dan tidak menemukan kebocoran. Saluran knalpot mengarah menjauhi balai. Ia menduga angin memutar asap kembali ke dalam.

Nara tidak setuju. Ia menggambar denah kasar pada buku tulis.

“Angka tertinggi justru di saluran lantai. Kalau asap masuk dari jendela, konsentrasinya mestinya lebih tinggi di sisi generator.”

“Sensormu sudah dikalibrasi?” tanya Damar.

“Belum seperti alat laboratorium. Tapi cukup untuk membandingkan tempat.”

Damar tersenyum. “Jawaban ilmuwan yang baik.”

Pujian itu membuat Nara senang, tetapi Laras melihat sesuatu yang aneh: Damar tidak bertanya mengapa ada udara berbau solar dari bawah bangunan. Ia justru segera menawarkan diri menutup saluran tersebut.

Menjelang subuh, kabar datang bahwa Rukman, penjaga arsip desa, belum pulang.

Karsa berkata Rukman mungkin takut setelah kesurupan massal dan pergi ke rumah kerabat. Namun istri Rukman telah meninggal, anak-anaknya tinggal di kota, dan sepedanya ditemukan di dekat bukit penampungan.

Warga membentuk kelompok pencari. Bima ikut bersama Kepala Desa Jagat. Kabut pagi masih tebal ketika mereka mencapai pagar bak air.

Gemboknya terpasang, tetapi tidak terkunci.

Di permukaan air yang tenang, tubuh Rukman mengambang telungkup.

Seseorang menjerit bahwa korban ketujuh telah diambil. Tidak ada yang dapat menjelaskan korban pertama sampai keenam, tetapi dalam waktu sepuluh menit semua orang seolah-olah telah lama mengetahui sebuah ramalan tentang tujuh kematian.

Laras memeriksa jenazah setelah tubuh dikeluarkan. Pakaian Rukman basah, tetapi ia tidak menemukan busa pada hidung atau mulut. Di bagian belakang kepalanya terdapat luka yang telah dibersihkan air. Kekakuan dan lebam mayat tidak sesuai dengan posisi tubuh ketika ditemukan.

“Ia tidak mati tenggelam,” kata Laras.

Karsa menatapnya. “Mayatnya ditemukan di dalam air.”

“Seseorang meninggal di darat, lalu dimasukkan ke dalam air.”

Kalimat itu mengubah ketakutan menjadi kecurigaan.

Di saku jaket Rukman ditemukan kunci kantor arsip dan secarik kertas yang tintanya telah luntur. Tidak ada peta.

Pada dinding bak, tujuh tanda kapur membentuk gambar bercabang.

Damar menyentuh salah satunya. “Simbol lama?”

“Bukan,” kata Bima.

“Anda tahu artinya?”

Bima menunjuk garis utama dan cabang-cabangnya. “Saya belum tahu artinya. Tetapi semua garis ini memiliki sudut yang hampir sama dengan gambar jaringan pipa pada presentasi Anda.”

Untuk pertama kalinya, senyum Damar menghilang.

Bab 5 — Bak yang Terkunci

Polisi sektor baru tiba menjelang siang. Mereka memotret lokasi, mengambil keterangan, lalu meminta Laras tidak melakukan autopsi karena fasilitas desa tidak memadai. Jenazah akan dibawa ke rumah sakit kabupaten.

Karsa menentang. Menurutnya, membelah tubuh orang yang telah “dipilih air” akan mendatangkan korban berikutnya. Sejumlah warga mendukungnya.

“Kalau Rukman dibunuh, keluarganya berhak tahu,” kata Laras.

“Kalau ia diambil, desa berhak selamat,” balas Karsa.

Mbah Ranu mengetukkan tongkat ke tanah. “Orang mati tidak takut pisau. Orang hidup yang takut pada apa yang akan ditemukan.”

Perdebatan berhenti.

Bima mengelilingi bak air bersama Nara dan Saka. Pagar hanya memiliki satu pintu. Namun di belakang bak, tertutup semak, mereka menemukan pipa limpasan berdiameter besar dan sebuah tutup pemeriksaan yang bautnya baru diganti.

“Tubuh orang dewasa tidak muat lewat sini,” kata Saka.

“Tidak perlu,” jawab Nara. “Kalau ada ruang servis di balik dinding, orang bisa membuka panel dari dalam.”

Ia menerbangkan drone kecil mengitari bangunan. Dari atas tampak jalur tanah yang baru terinjak menuju sisi bukit. Jalur itu berakhir pada rumpun bambu. Di sana mereka menemukan pintu baja rendah yang dicat menyerupai batu.

Damar muncul sebelum mereka membukanya.

“Itu akses teknis proyek,” katanya. “Berbahaya untuk anak-anak.”

“Akses ini tersambung ke bak?” tanya Bima.

“Ke ruang katup. Bukan ke air.”

“Siapa yang punya kunci?”

“Saya dan Pak Karsa.”

Damar mengatakan malam sebelumnya ia berada di balai sampai kejadian selesai, lalu membantu mengantar dua pasien. Karsa juga terlihat di sana. Keduanya memiliki saksi.

Nara memotret engsel pintu. Pada lumpur di bawahnya ada jejak sepatu dengan pola berbentuk panah ganda.

Ketika Damar pergi, Saka berbisik, “Sepatu proyek semua solnya seperti itu.”

“Termasuk sepatu ayahmu?”

“Ayahku memperbaiki radio, bukan membunuh orang.”

Nara meminta maaf.

Sore harinya, Bima memperoleh salinan peta desa dari kantor kepala desa. Tiga lokasi diberi tanda merah oleh Karsa: rumah Ningsih, balai desa, dan bak penampungan. Jika dihubungkan, titik-titik itu membentuk segitiga hampir sempurna.

“Tuh, kan?” kata Karsa kepada warga. “Tiga pintu telah dibuka.”

Bima mengukur jarak pada peta menggunakan penggaris. Kemudian ia membandingkan lebar lapangan sekolah di peta dengan ukuran sebenarnya yang ia peroleh dari citra drone Nara.

“Peta ini diregangkan,” katanya.

Bagian timur-barat menggunakan skala berbeda dari bagian utara-selatan. Ketika gambar dikoreksi, segitiga itu menjadi bentuk tidak beraturan.

“Peta desa bukan peta ukur,” kata Karsa. “Tidak perlu tepat.”

“Kalau begitu, peta ini juga tidak dapat dipakai untuk membuktikan pola ritual.”

Karsa merampas penggaris dari meja. “Tidak semua hal dapat dihitung.”

“Benar,” jawab Bima. “Tetapi kalau Anda menggunakan bentuk geometri sebagai bukti, bentuk itu harus benar.”

Malam itu, seseorang mencoret pintu rumah dinas dengan arang.

Gambarnya menyerupai segitiga dengan satu titik kosong.

Di bawahnya tertulis:

DOKTER ADALAH PINTU KEEMPAT.

Bab 6 — Rumah yang Mengetuk

Ketukan dari bawah lantai kembali terdengar pada pukul dua lewat sepuluh menit.

Nara sudah menunggu. Ia memasang mikrofon kontak pada tiga pipa berbeda dan menghubungkannya ke laptop. Setiap bunyi muncul, gelombang pada layar bergerak hampir bersamaan, tetapi tidak tepat bersamaan.

“Dari urutan waktunya, sumbernya datang dari utara,” kata Nara.

Bima duduk di sebelahnya sambil memegang cangkir kopi. “Berapa selisihnya?”

“Kurang dari sepersepuluh detik.”

“Cukup untuk memperkirakan jarak kalau kita tahu kecepatan rambat suara dalam bahan pipanya.”

Mereka mengukur lagi. Laras, yang baru pulang memeriksa Ningsih, menemukan keduanya berbaring di lantai dapur seperti sedang mendengarkan jantung rumah.

“Kesimpulan?” tanyanya.

“Rumah kita tidak dirasuki,” jawab Nara. “Kemungkinan besar water hammer. Katup menutup mendadak dan tekanan air menimbulkan gelombang di pipa.”

“Pukul dua pagi?”

“Itu yang aneh.”

Menurut jadwal resmi, pompa desa berhenti pukul sebelas malam. Namun ketukan menunjukkan ada perubahan tekanan tiga jam kemudian.

Keesokan harinya mereka kembali ke rumah Ningsih. Perempuan itu telah sadar dan dapat menceritakan apa yang terjadi. Beberapa malam terakhir ia mendengar ketukan dari dapur, lalu suara tangisan anaknya dari sumur belakang. Karena takut suara itu terdengar tetangga, ia menutup semua jendela dan menyalakan arang untuk menghangatkan rumah.

Nara memasang mikrofon di bibir sumur. Ketika ketukan pipa terjadi, sumur menghasilkan bunyi panjang bernada tinggi. Rongga batu dan pipa ventilasi memperkuat suara itu sehingga menyerupai tangisan.

“Jadi saya gila?” tanya Ningsih.

“Tidak,” kata Laras. “Ibu mendengar suara nyata, lalu otak Ibu memberinya arti berdasarkan kehilangan yang paling berat.”

Mbah Ranu, yang ikut berdiri di halaman, menambahkan, “Mengetahui dari mana suara datang tidak membuat rindumu menjadi palsu.”

Ningsih menangis. Laras memeluknya.

Kasus itu seharusnya menenangkan warga. Sebaliknya, cerita baru muncul: keluarga dokter dapat berbicara dengan rumah melalui kabel.

Pada sore yang sama, Saka membawa radio tua milik ayahnya ke rumah dinas. Radio tersebut tidak menggunakan baterai karena penutup belakangnya rusak. Ia menghubungkan kabel pendek sebagai antena, lalu memutar tombol frekuensi.

Desis memenuhi kamar.

Di antara dua kanal, terdengar suara samar.

“Node empat aman.”

Kemudian suara lain menjawab, “Pindahkan barang sebelum pemeriksaan mayat selesai.”

Nara menekan tombol rekam pada laptop.

Suara pertama kembali muncul.

“Peta belum ditemukan. Periksa rumah dokter.”

Bagian II — Pola yang Dipilih

Bab 7 — Suara dari Radio Mati

Bima mematikan lampu kamar.

Bukan karena gelap akan membantu mereka mendengar, melainkan karena seseorang mungkin sedang mengawasi rumah dari jalan. Nara menyimpan rekaman, lalu membungkus radio dengan handuk agar suaranya tidak bocor.

“Itu bukan hantu,” katanya.

“Saya mulai khawatir kalau kau perlu mengumumkan itu setiap kali radio berbicara,” kata Bima.

Saka menjelaskan bahwa radio murah dapat menangkap transmisi dari frekuensi lain apabila pemancarnya sangat dekat atau rangkaiannya tidak memiliki penyaring yang baik. Ayahnya pernah menerima percakapan sopir truk melalui pengeras suara masjid.

“Kalau pemancarnya dekat, seberapa dekat?” tanya Laras.

“Bisa ratusan meter. Bisa juga beberapa kilometer, tergantung dayanya.”

Mereka memutar rekaman berulang kali. Di belakang suara pertama terdengar dengung teratur dan bunyi logam. Laras mengenali suara mesin diesel. Nara mengenali bunyi alarm mundur kendaraan.

“Node empat,” kata Bima. “Damar menyebut tujuh titik pengatur tekanan.”

“Dan orang di radio bilang memindahkan barang,” kata Laras. “Belum tentu berkaitan dengan pembunuhan, tetapi cukup untuk diperiksa polisi.”

Masalahnya, rekaman radio analog tanpa identitas pemancar bukan bukti yang kuat. Polisi dapat menyebutnya percakapan siapa saja. Mereka perlu menemukan sumber.

Saka mengeluarkan antena rakitan dari tas. “Kita bisa mencari arah sinyal.”

Nara menyeringai. “Akhirnya ada orang di desa ini yang membawa barang berguna dalam tas sekolah.”

Malam berikutnya, mereka berjalan menyusuri desa dengan dua antena sederhana. Ketika antena diarahkan ke utara, suara radio menguat. Ketika diarahkan ke kantor proyek Damar, suara justru melemah. Sumbernya berada di bawah bukit, dekat Sumur Songo.

Mereka berhenti di depan pagar bambu. Pada sebuah pohon terdapat sesaji: bunga, nasi, dan sebutir telur. Saka menolak melangkah lebih jauh.

“Kau takut?” tanya Nara.

“Aku menghormati larangan.”

“Bedanya apa?”

“Kalau takut, kita lari tanpa berpikir. Kalau menghormati, kita berhenti dan bertanya.”

Suara ranting patah terdengar. Mbah Ranu muncul dari gelap.

“Kalian mencari orang yang berbicara di bawah tanah,” katanya.

Nara dan Saka saling pandang.

Mbah Ranu tidak terkejut melihat antena mereka. Ia menunjuk batu-batu di sekitar sumur. "Dulu orang Belanda menggali saluran untuk membawa air ke kebun nila. Setelah gempa, sebagian ditutup. Orang desa menamainya urat air. Ada lubang yang menyemburkan udara saat sungai naik dan mengisap udara saat sungai turun."

"Air bernapas," kata Nara.

"Itulah bahasa kami."

"Pak Damar tahu tentang saluran itu?"

"Ayahnya salah satu pekerja yang menutupnya."

Sebelum pergi, Mbah Ranu menatap antena Nara. "Suara yang kalian cari tidak berada di kantor proyek. Tetapi orang yang memasang telinganya mungkin berada di sana."

Ketika mereka kembali ke rumah, pintu belakang terbuka.

Tidak ada barang berharga yang hilang. Seseorang hanya membongkar kardus buku Bima, membuka laci-laci Laras, dan mengeluarkan semua peta dari tas Nara.

Di lantai dapur terdapat jejak lumpur dengan pola panah ganda.

Bab 8 — Kesurupan Kedua

Tiga hari setelah kejadian di balai desa, dua belas siswa mengalami serangan di sekolah.

Kali ini tidak ada generator. Jendela kelas terbuka. Sensor Nara tidak menunjukkan karbon monoksida. Serangan dimulai setelah seorang siswa memutar rekaman suara dari malam pertama—teriakan delapan siswi dan kalimat tentang air yang membawa mereka kembali.

Lilis tidak berada di sekolah karena masih dirawat di rumah sakit kabupaten. Namun seorang teman dekatnya, Kania, tiba-tiba merasa lemas ketika mendengar rekaman. Seorang siswa lain melihat Kania jatuh, lalu ikut sesak. Dalam beberapa menit, tangis dan teriakan menyebar ke tiga ruang kelas.

Guru-guru memanggil Mbah Ranu dan Laras hampir bersamaan.

Laras meminta para siswa dipisahkan ke ruang-ruang kecil, jauh dari kerumunan dan kamera ponsel. Ia memeriksa mereka satu per satu. Tidak ada pola racun yang konsisten. Beberapa anak pulih ketika diajak mengatur napas. Sebagian mengaku tidak dapat menggerakkan kaki, tetapi refleksnya tetap baik.

Karsa berdiri di halaman sekolah sambil berteriak bahwa dokter telah gagal menutup pintu keempat.

“Jangan beri tontonan,” kata Laras kepada kepala sekolah. “Minta semua orang menyimpan ponsel. Jangan menahan tubuh anak-anak kecuali mereka membahayakan diri.”

Mbah Ranu duduk di antara para orang tua. Ia tidak melakukan ritual pengusiran. Ia meminta mereka diam, lalu menyanyikan tembang lama dengan suara rendah. Irama yang teratur membantu menurunkan kepanikan.

Setelah keadaan tenang, Laras mengumpulkan guru dan orang tua.

“Ini bukan kebohongan dan bukan permainan,” katanya. “Tubuh anak-anak benar-benar mengalami gangguan. Tetapi hari ini tidak ada bukti paparan gas. Ketakutan dapat menyebar dalam kelompok, terutama setelah kejadian yang sangat menegangkan.”

“Kesurupan menular?” tanya seorang ayah.

“Bukan roh yang menular. Cara tubuh merespons ancaman dapat ditiru tanpa disadari.”

“Jadi mereka lemah?”

“Tidak. Mereka sedang takut, dan desa ini terus memberi tahu mereka bahwa sesuatu akan mengambil mereka.”

Karsa menyela, “Dokter mau menyalahkan kami?”

“Saya menyalahkan siapa pun yang mengedarkan rekaman anak-anak sakit untuk menakut-nakuti orang.”

Tak seorang pun mengaku menyebarkan rekaman pertama kali.

Bima kemudian meminta setiap siswa menuliskan dari siapa mereka memperoleh rekaman tersebut. Ia tidak mencari kambing hitam. Ia menggambar jaringan: siswa sebagai titik, hubungan

pengiriman pesan sebagai garis. Hampir semua jalur kembali kepada satu nomor prabayar yang tidak dikenal.

Nomor itu hanya aktif beberapa jam sebelum serangan dan mengirimkan rekaman kepada tiga siswa yang memiliki banyak kelompok percakapan.

“Seseorang memilih penyebar yang paling terhubung,” kata Bima.

“Seperti virus mencari simpul dengan derajat paling tinggi,” kata Nara.

“Virus tidak memilih. Orang ini memilih.”

Pada malam yang sama, nomor prabayar itu mengirim pesan kepada Nara.

Kau menggambar graf yang salah. Titik berikutnya adalah ibumu.

Bab 9 — Graf Ketakutan

Bima menempelkan dua lembar kertas besar di dinding ruang makan.

Pada lembar pertama ia menggambar jaringan pipa: mata air, katup, bak penampungan, balai desa, sekolah, dan rumah-rumah yang mengalami ketukan. Pada lembar kedua ia menggambar jaringan sosial siswa: siapa berteman dengan siapa, siapa mengirim rekaman kepada siapa, dan kapan gejala muncul.

Kedua gambar sama-sama bercabang, tetapi pola penyebarannya berbeda.

Paparan gas pertama mengelompok berdasarkan tempat. Orang yang berada di dalam balai mengalami sakit kepala dan mual, tanpa memandang hubungan pertemanan. Serangan kedua mengelompok berdasarkan hubungan sosial. Anak-anak yang menerima rekaman lebih awal menunjukkan gejala lebih awal, meskipun ruang kelas mereka berjauhan.

“Dua graf, dua mekanisme,” kata Bima. “Kalau kita mencampurnya, semuanya terlihat gaib.”

Laras berdiri di depan gambar itu sambil melipat tangan. “Ada satu mekanisme lagi: seseorang sengaja membuat warga mencampur keduanya.”

Nara memperbesar tangkapan layar pesan ancaman. Nomor pengirim tidak terdaftar. Namun gambar profil yang hanya muncul sesaat memantulkan cahaya pada permukaan logam. Di sana tampak bayangan papan bertuliskan sebagian kata: **TEKANAN 4**.

“Node empat,” katanya.

Saka mengetahui lokasinya. Titik pengatur tekanan keempat berada di dekat lumbung tua milik Surya, pensiunan juru ukur yang pernah bekerja pada proyek air tahun 1978.

Mereka mengunjungi Surya pada sore hari. Lelaki kurus itu menerima mereka dengan curiga. Dinding rumahnya penuh peta dan foto pengukuran tanah. Ketika Bima menyebut nama Rukman, tangan Surya gemetar.

“Rukman menemukan peta asli,” katanya. “Peta yang menunjukkan sembilan saluran, bukan tujuh.”

“Mengapa peta proyek hanya memiliki tujuh node?” tanya Nara.

“Dua saluran dihapus dari catatan setelah longsor. Padahal tidak pernah benar-benar ditutup.”

Surya mengambil tabung gambar dari lemari. Di dalamnya hanya ada kertas kosong.

“Mereka sudah datang,” bisiknya.

“Siapa?”

Ia menatap ke luar jendela, ke arah kantor proyek. “Orang yang menganggap desa ini terlalu miskin untuk memiliki sesuatu yang berharga.”

Surya mengatakan batu di bawah bukit utara mengandung mineral mangan berkadar tinggi. Sebuah perusahaan telah melakukan pengeboran tanpa izin melalui saluran lama. Damar memimpin proyek air resmi, tetapi beberapa alat proyek digunakan pada malam hari untuk membuka akses tambang.

Rukman menemukan dokumen yang membuktikan tanah di atas saluran adalah milik komunal. Tanpa peta itu, Karsa dapat mencatatnya sebagai lahan tidak produktif dan memindahkan hak pengelolaan.

“Saya akan memberikan kesaksian,” kata Surya. “Besok. Bukan di desa. Di kantor polisi kabupaten.”

Laras menawarkan agar ia menginap di rumah dinas, tetapi Surya menolak. Ia malu dianggap takut.

Sebelum mereka pergi, Surya memberikan sebuah buku catatan ukur kepada Bima. Halaman-halamannya penuh angka ketinggian, jarak, dan kode katup.

Pada halaman terakhir tertulis:

Jika peta berbohong, ikuti tekanan.

Keesokan paginya Surya ditemukan tergantung di lumbung.

Di lantai, abu membentuk segitiga dengan satu titik kosong.

Bab 10 — Mayat di Lumbung

Karsa mengumumkan bahwa korban keempat telah jatuh.

Kali ini warga tidak menunggu penjelasan Laras. Mereka mengepung lumbung sambil membawa garam, sapu lidi, dan obor. Kepala Desa Jagat mencoba menahan mereka, tetapi setiap larangan dianggap bukti bahwa pemerintah desa menyembunyikan kutukan.

Laras memasuki lumbung bersama polisi. Tubuh Surya telah diturunkan. Pada lehernya terdapat bekas jerat, tetapi lebam mayat terkumpul pada punggung dan tungkai belakang.

“Ia terbaring cukup lama sebelum digantung,” kata Laras kepada petugas.

Di lengan korban terdapat bekas suntikan. Laras mencium bau obat pada kapas yang ditemukan di dekat pintu. Ia meminta benda itu dimasukkan ke kantong bukti.

Polisi menemukan sebuah ampul kosong di bawah tumpukan jerami. Labelnya berasal dari pos kesehatan Wanasetra.

Semua mata mengarah kepada Laras.

“Obat penenang,” kata Karsa. “Hanya dokter yang memegang kunci lemari.”

“Ada tanda kunci lemari dirusak dua malam lalu,” jawab Laras. “Saya sudah mencatat stok yang hilang.”

Karsa mengangkat secarik kertas. Itu adalah daftar inventaris yang menunjukkan tidak ada obat hilang.

Laras mengenali tanda tangannya, tetapi bukan tulisannya. “Daftar ini dipalsukan.”

“Tanda tangan juga bisa berkata begitu?”

Bisik-bisik menyebar di luar lumbung. Dokter baru datang, bayi arwah muncul. Dokter membuka tubuh Rukman. Dokter membawa tabung yang berisi roh. Sekarang obatnya ditemukan pada mayat Surya.

Bima berdiri di pintu, wajahnya pucat tetapi suaranya tenang. “Daftar stok pos kesehatan memiliki salinan digital.”

“Tidak ada internet,” kata Karsa.

“Tidak perlu. Nara memotret setiap halaman saat membantu ibunya menyusun ulang lemari.”

Foto pada ponsel Nara menunjukkan catatan kehilangan dua ampul setelah rumah mereka dibobol. Metadata membuktikan foto dibuat sebelum kematian Surya.

Karsa belum selesai. “Anak dokter bisa mengubah foto.”

“Bisa,” jawab Nara. “Karena itu saya mengirim hash berkasnya ke laptop Ayah malam itu. Jika satu piksel berubah, nilainya berubah.”

Warga tidak memahami istilah hash, tetapi polisi memahami maksudnya. Bukti itu cukup untuk mencegah Laras ditahan. Tidak cukup untuk menghapus kecurigaan.

Hasil pemeriksaan awal menguatkan dugaan Laras: Surya dibius, dibunuh, kemudian digantung untuk menyerupai bunuh diri atau ritual. Abu segitiga berasal dari tungku lumbung dan ditaburkan setelah kematian.

Di sela-sela abu, Bima menemukan empat paku kecil yang menandai sudut-sudut gambar. Jaraknya tidak membentuk segitiga sama sisi. Ketika diukur, posisi paku sesuai dengan empat koordinat pada buku ukur Surya.

Salah satunya adalah lumbung.

Salah satunya bak penampungan.

Salah satunya balai desa.

Titik keempat berada tepat di bawah rumah dinas mereka.

Bab 11 — Dokter Pembawa Bala

Selama dua hari tidak ada pasien datang ke pos kesehatan.

Seorang ibu membawa anak demam sampai ke pagar, lalu berbalik ketika melihat Laras. Seorang lelaki yang terluka tangannya memilih menempuh perjalanan ke kecamatan. Di pasar, orang-orang berhenti berbicara ketika keluarga itu lewat.

Laras pernah menghadapi keluarga pasien yang marah, ruang gawat darurat yang penuh, dan keputusan medis yang berakhir buruk. Namun ia belum pernah menghadapi sebuah desa yang menganggap kehadirannya mengubah keseimbangan antara dunia manusia dan dunia yang tidak terlihat.

“Mungkin kita harus mengirim Nara ke rumah Nenek untuk sementara,” katanya kepada Bima.

Nara mendengar dari ambang pintu. “Tidak.”

“Ada orang yang mengancam kita.”

“Justru karena itu kita tidak boleh berpencah.”

Bima memihak Laras, tetapi Nara menunjukkan layar laptop. Ia telah memasang sistem sederhana yang mencatat setiap perangkat radio dan Wi-Fi yang muncul di sekitar rumah. Pada malam Surya dibunuh, sebuah pemancar dengan nama **WS-NODE04** aktif selama sembilan belas menit.

“Perangkat yang sama muncul saat rumah kita dibobol,” katanya.

“Nama perangkat bisa dipalsukan,” kata Bima.

“Tapi pola waktunya tidak kebetulan.”

“Kebetulan adalah hipotesis yang harus diuji, bukan perasaan yang tidak disukai.”

Nara menutup laptop dengan kesal. “Ayah selalu bicara seperti buku.”

“Dan kau selalu jatuh cinta pada data pertama yang mendukung dugaanmu.”

Laras menghentikan pertengkaran. “Kita perlu cukup curiga untuk selamat dan cukup hati-hati agar tidak menuduh orang yang salah.”

Sore itu Damar datang membawa bahan makanan. Ia mengatakan beberapa warga mulai kehilangan kendali dan menawarkan mobil proyek untuk membawa keluarga itu keluar dari desa.

“Kalau Anda pergi malam ini, saya bisa mengantarkan sampai kecamatan,” katanya.

“Lalu siapa yang merawat warga?” tanya Laras.

“Warga yang tidak mau dirawat tidak dapat dipaksa.”

Nada suaranya terdengar masuk akal. Terlalu masuk akal.

Bima menunjukkan buku ukur Surya. “Apa arti koordinat di bawah rumah kami?”

Damar melihat halaman itu lebih lama daripada yang diperlukan. “Saluran lama. Mungkin sudah runtuh.”

“Mengapa tidak ada di peta proyek?”

“Karena data tahun 1978 tidak dapat dipercaya.”

“Surya mati beberapa jam setelah memberikan buku ini kepada kami.”

Damar menatap Bima. "Anda menuduh saya?"

"Saya bertanya."

"Di desa seperti ini, pertanyaan dapat membunuh lebih cepat daripada jawaban."

Saat Damar meninggalkan rumah, Nara melihat mobil proyeknya berhenti di ujung jalan. Karsa masuk dari sisi penumpang. Mereka berbicara selama beberapa menit, lalu berpisah ke arah berbeda.

Malamnya, batu dilemparkan ke jendela pos kesehatan. Kemudian batu kedua. Di luar, beberapa warga membawa obor dan meneriakkan agar dokter meninggalkan Wanaseta sebelum pintu keempat terbuka.

Mbah Ranu berdiri seorang diri di antara massa dan rumah.

"Kalian takut pada kutukan," katanya, "tetapi membiarkan orang sakit tanpa dokter. Kalau ada yang sedang mengundang kematian, lihat tangan kalian sendiri."

Satu demi satu obor diturunkan.

Lalu dari menara air terdengar jeritan.

Seorang anak berdiri di atas pagar menara, matanya tertutup, berjalan menuju tepi.

Bab 12 — Anak di Atas Menara

Anak itu bernama Bayu, berusia sebelas tahun. Ibunya berteriak dari bawah, tetapi Bayu terus berjalan di atas platform sempit seolah-olah mendengar perintah yang tidak dapat didengar orang lain.

Nara mengangkat drone. Lampu kecilnya terbang mendekati wajah Bayu. Anak itu tidak bereaksi.

“Jangan kagetkan dia,” kata Laras.

Damar tiba dengan tali pengaman. Ia hendak menaiki tangga, tetapi Bima menahannya. “Kalau platform bergetar, dia bisa jatuh.”

Bima mengamati pola langkah Bayu. Anak itu berhenti setiap kali lampu menara berkedip, kemudian bergerak tiga langkah. Berhenti. Tiga langkah lagi.

“Dia tidak berjalan acak,” kata Bima. “Dia mengikuti bunyi.”

Tidak ada orang lain yang mendengar bunyi tersebut. Nara membuka aplikasi penganalisis audio. Pada spektrum terlihat pulsa frekuensi tinggi yang muncul setiap beberapa detik, nyaris di luar jangkauan pendengaran orang dewasa.

Sumbernya berasal dari kotak pengatur tekanan pada pipa menara. Sebuah alarm elektronik rusak memancarkan nada. Bayu, yang sedang berjalan sambil tidur, tampaknya mengikutinya.

Laras menyuruh semua orang diam. Ia memanggil Bayu dengan suara rendah, menggunakan kalimat yang biasa diucapkan ibunya saat membangunkannya. Bayu berhenti.

Nara menerbangkan drone ke sisi luar pagar. Lampunya bergerak perlahan menjauhi tepi. Kepala Bayu mengikuti cahaya. Pada saat yang sama Damar naik dari sisi berlawanan, mengaitkan tali pada tubuh anak itu, dan menariknya ke tempat aman.

Warga bersorak. Untuk sesaat, Damar menjadi pahlawan.

Setelah diperiksa, Bayu tidak ingat naik ke menara. Ibunya mengatakan ia sering berjalan sambil tidur ketika demam atau kelelahan. Malam itu ia juga minum obat batuk.

“Bukan semua kejadian berhubungan,” kata Laras kepada Nara. “Kalau kita memaksa semuanya masuk ke satu teori, kita melakukan hal yang sama seperti orang yang melihat kutukan.”

Namun saat memeriksa kotak alarm, Nara menemukan kabel baru yang menyambungkannya ke pemancar radio.

Alarm itu tidak sekadar rusak. Seseorang telah mengaktifkannya dari jauh.

Di balik penutup kotak tertulis dengan spidol:

NODE 4 — UJI BERHASIL.

Bayu mungkin berjalan dalam tidur secara alami. Tetapi seseorang mengetahui kebiasaannya dan sengaja memancingnya naik.

Malam itu Bima menambahkan satu jenis garis baru pada graf di dinding: garis putus-putus untuk kejadian yang awalnya alami, lalu dimanfaatkan manusia.

Garis tersebut menghubungkan Bayu, pemancar radio, dan kantor proyek air.

Ketika semua orang tidur, titik lampu kecil muncul pada perangkat Nara.

WS-NODE05 tersambung.

Beberapa detik kemudian terdengar ledakan dari arah kantor arsip.

Bagian III — Peta yang Berbohong

Bab 13 — Api di Kantor Arsip

Kantor arsip terbakar dari dalam.

Warga membentuk rantai ember dari sungai, tetapi musim kemarau membuat alirannya tinggal setinggi mata kaki. Api menjalar melalui rak kayu dan map kertas. Ketika dinding belakang runtuh, ribuan lembar catatan terangkat ke udara seperti burung hitam.

Karsa berteriak bahwa Rukman pulang untuk mengambil miliknya. Tidak ada seorang pun bertanya mengapa arwah membutuhkan bahan bakar.

Nara dan Saka berlari mengitari bangunan. Di sisi belakang mereka menemukan kabel tipis menuju selokan. Kabel itu berakhir pada sebuah pemacu elektronik yang casing-nya telah meleleh.

“Node lima,” kata Nara.

Saka menunjuk ke arah bukit. Sebuah lampu merah berkedip di antara pohon, lalu mati.

Mereka mengejanya tanpa memberi tahu orang tua. Jalur itu membawa mereka ke gudang pompa lama. Pintu terbuka dan suara mesin terdengar dari bawah lantai. Ketika Saka mengangkat papan, tampak tangga besi turun ke sebuah lorong.

Udara hangat menyembur dari celah. Sensor Nara berbunyi.

“CO naik,” katanya. “Kita tidak masuk.”

Di dekat tangga terdapat kotak radio, aki, dan monitor kecil yang menampilkan tujuh node. Node keempat dan kelima berwarna hijau. Di sudut layar tertulis **WANASETA PRESSURE CONTROL**, tetapi rangkaianannya jelas dapat mengaktifkan lebih dari katup air.

Nara memotret semuanya. Dari luar terdengar langkah.

Mereka bersembunyi di balik drum kosong. Damar masuk, disusul Karsa.

“Arsip tanah habis,” kata Karsa. “Tapi buku ukur ada pada guru itu.”

“Buku ukur tidak cukup tanpa peta asli,” jawab Damar.

“Kalau polisi memeriksa terowongan?”

“Mereka tidak akan masuk sebelum uji keselamatan. Dalam dua hari semua alat sudah pindah.”

“Dan keluarga dokter?”

Damar terdiam. “Mereka akan pergi setelah malam seratus lampu.”

Karsa tertawa pendek. “Atau tinggal di bawah tanah.”

Setelah keduanya turun ke lorong, Nara dan Saka keluar. Mereka belum sempat mencapai jalan ketika sebuah tangan menangkap bahu Saka.

Nara berbalik dan menyemprotkan isi botol air ke wajah penyerang. Ia berlari, menjatuhkan tas, lalu meluncur menuruni lereng. Di belakangnya terdengar Saka berteriak sekali.

Nara tidak berhenti sampai mencapai cahaya api.

Ketika ia membawa Bima dan polisi kembali ke gudang pompa, tempat itu kosong. Tangga besi telah ditutup dengan pelat baja. Tidak ada Saka, Damar, maupun Karsa.

Damar kemudian muncul di depan kantor arsip dan mengatakan ia baru saja membantu memindahkan pompa di sisi selatan desa. Tiga pekerja membenarkan.

Karsa mengaku berada di rumah Kepala Desa Jagat.

Foto-foto pada ponsel Nara rusak. Dalam pelariannya, perangkat itu terbentur batu dan kartu memorinya retak.

Yang tersisa hanya satu gambar buram: layar monitor dengan tujuh titik hijau.

Saka dinyatakan hilang.

Bab 14 — Angka yang Dipilih

Hilangnya Saka membuat desa terbelah.

Sebagian warga yakin ia diambil penunggu karena melanggar batas Sumur Songo. Sebagian lain mulai mencurigai proyek air. Ayah Saka, Pak Arif, berdiri di depan kantor desa dengan radio anaknya dan menuntut pencarian di terowongan.

Karsa menolak. “Tidak ada terowongan. Hanya saluran runtuh yang berbahaya.”

“Kalau tidak ada, mengapa berbahaya?” tanya Bima.

Kepala Desa Jagat akhirnya mengizinkan pencarian terbatas. Damar menyusun tim, tetapi hanya memeriksa jalur resmi. Gudang pompa tempat Nara melihat tangga dinyatakan kosong.

Sementara warga mencari, Bima memeriksa pola tanggal yang digunakan Karsa untuk membuktikan kutukan. Rukman meninggal tanggal tiga. Surya tanggal enam. Kantor arsip terbakar tanggal sembilan. Dalam selebaran yang beredar, tiga angka itu disebut “urutan air”: tiga, enam, sembilan, lalu dua belas.

“Kelihatan rapi,” kata Laras.

“Karena kejadian yang tidak cocok dibuang.”

Bima membuka buku laporan desa. Ningsih pingsan tanggal dua, kesurupan pertama tanggal empat, Bayu naik menara tanggal delapan. Selebaran hanya menghitung kejadian yang dapat dihubungkan dengan lokasi tertentu.

“Jika kita bebas memilih kejadian mana yang dihitung, hampir semua rangkaian angka dapat dibuat,” katanya. “Ini bias seleksi.”

Nara yang duduk murung di depan laptop berkata, “Tapi tanggal tiga, enam, dan sembilan tetap nyata.”

“Benar. Pertanyaannya bukan apakah angkanya nyata, melainkan apakah aturan pemilihannya dibuat sebelum atau sesudah kita melihat data.”

Ia menunjukkan sesuatu yang lebih penting. Waktu kematian Rukman diperkirakan melewati tengah malam, sehingga tanggalnya bisa dua atau tiga tergantung rentang pemeriksaan. Waktu kematian Surya juga memiliki ketidakpastian beberapa jam. Karsa memilih ujung rentang yang menghasilkan pola.

“Ramalan yang dibuat setelah kejadian bukan ramalan,” kata Bima.

Nara menatap graf di dinding. “Kalau begitu pola mana yang tidak dipilih?”

Mereka menyusun semua kejadian tanpa membuang satu pun. Tidak muncul pola tanggal. Namun ada pola lain: setiap insiden besar terjadi saat tekanan air berubah di luar jadwal, dan setiap perubahan didahului aktifnya salah satu perangkat node.

Node empat aktif saat Surya dibunuh dan Bayu dipancing ke menara.

Node lima aktif saat kantor arsip terbakar.

Node satu aktif pada malam Rukman meninggal.

“Jaringan ini bukan hanya mengatur air,” kata Nara. “Ini jaringan kendali jarak jauh untuk pintu, alarm, pemancar, mungkin mesin di terowongan.”

Bima mengambil buku ukur Surya. Dari data ketinggian dan tekanan, ia memperkirakan arah aliran pada setiap perubahan katup. Jika node diaktifkan berurutan, tekanan akan mendorong udara dari saluran bawah tanah ke bangunan tertentu.

Itulah sebabnya gas muncul dari lantai balai desa.

“Kejadian pertama mungkin kecelakaan,” kata Laras. “Mesin bawah tanah menyala, katup berubah, gas keluar melalui saluran. Damar melihat kepanikan warga dan menyadari ia bisa menggunakannya.”

“Lalu siapa yang menciptakan kalimat ‘air akan membawa mereka kembali?’” tanya Nara.

Mereka memutar rekaman dari balai. Sebelum siswi pertama meneriakkan kalimat itu, terdengar suara sangat pelan dari pengeras suara proyektor.

Suara yang sama.

Seseorang telah menanamkan kalimat tersebut beberapa detik sebelum kepanikan dimulai.

Bab 15 — Sumur yang Menangis

Mbah Ranu membawa mereka ke Sumur Songo saat matahari belum terbit.

Ada sembilan lubang batu di lereng utara. Delapan di antaranya kering. Lubang kesembilan mengeluarkan embusan udara berirama. Pada dinding batu tergoat garis-garis yang selama ini dianggap simbol pelindung.

Bima membersihkan lumut. Garis itu bukan gambar makhluk, melainkan catatan tinggi air: tanda pendek untuk musim kemarau, tanda panjang untuk musim hujan, dan cabang untuk arah aliran.

“Siapa yang membuatnya?” tanya Nara.

“Orang-orang sebelum kakek saya,” jawab Mbah Ranu. “Mereka tidak menulis angka seperti kalian. Mereka menandai kapan sumur berbunyi, kapan burung meninggalkan bukit, dan kapan orang harus membuka rumah.”

“Karena gas?”

“Mereka menyebutnya napas buruk. Orang yang menghirupnya sakit kepala, melihat orang mati, lalu tertidur. Kami dilarang menyalakan api di dekat lubang bukan karena penunggu takut api, tetapi karena pernah ada ledakan.”

Laras berjongkok di tepi sumur. “Pengetahuan itu empiris.”

Mbah Ranu tersenyum. “Kalau kata itu membuat dokter lebih nyaman.”

Ia menceritakan bahwa sembilan saluran dibangun mengikuti rongga alami batu kapur. Dua saluran terakhir menuju bukit yang kini dikuasai proyek. Pada masa kecilnya, Damar sering menemani ayahnya memeriksa katup. Ayah Damar meninggal dalam kecelakaan terowongan yang ditutup pemerintah tanpa penyelidikan.

“Damar percaya desa membiarkan ayahnya mati karena semua orang takut masuk,” kata Mbah Ranu. “Ia membenci ketakutan kami. Tetapi sekarang ia memakai ketakutan yang sama.”

Mereka menurunkan mikrofon ke sumur kesembilan. Selain desir udara, terdengar ketukan.

Tiga pendek. Dua panjang.

Nara menuliskan pola itu. “Bukan ketukan acak.”

“Kode sederhana,” kata Bima. “Mungkin Saka.”

Mereka menjawab dengan mengetukkan batu: tiga pendek, dua panjang.

Dari bawah muncul rangkaian baru. Nara merekamnya dan mencoba mengubah pola menjadi angka. Saka dan ayahnya pernah menggunakan kode ketukan ketika memperbaiki radio: jumlah ketukan pertama menunjukkan baris, jumlah kedua menunjukkan kolom pada tabel huruf.

Pesannya terputus-putus, tetapi mereka memperoleh tiga kata:

HIDUP — NODE SEMBILAN — DAMAR

Mbah Ranu menunjukkan celah batu yang tertutup akar. “Node sembilan tidak ada pada peta baru. Pintu masuknya dari rumah pompa bawah.”

Tiba-tiba embusan udara berubah arah. Sensor Nara berbunyi keras.

“Menjauh!” teriak Laras.

Gas hangat menyembur dari sumur. Mbah Ranu terhuyung, lalu roboh. Laras dan Bima menyeretnya ke tempat terbuka. Nara melihat lampu indikator pada kotak kecil yang dipasang di balik batu.

WS-NODE09 — AKTIF.

Seseorang mengetahui mereka berada di sana dan membuka aliran gas.

Di kejauhan, mobil proyek Damar melaju meninggalkan bukit.

Bab 16 — Orang yang Belum Mati

Ketika Mbah Ranu dibawa ke desa, kabar yang tiba lebih dulu adalah bahwa penjaga Sumur Songo telah meninggal.

Karsa berdiri di depan balai dan mengumumkan korban kelima. Ia memerintahkan warga menyiapkan malam seratus lampu, ritual besar untuk menutup semua pintu sebelum korban ketujuh jatuh.

Ia tidak tahu Laras masih mempertahankan napas Mbah Ranu dengan oksigen.

Pulse oximeter menunjukkan angka sembilan puluh tujuh persen, tetapi Laras tidak mempercayainya. Ia melihat pola paparan karbon monoksida: kebingungan, kulit hangat, denyut cepat, lalu penurunan kesadaran. Ia meminta polisi membawa sampel darah ke rumah sakit untuk pemeriksaan karboksihemoglobin dan terus memberikan oksigen konsentrasi tinggi.

Menjelang siang, Mbah Ranu membuka mata.

“Jangan beri tahu Karsa,” bisiknya.

Laras memahami. Selama pelaku percaya Mbah Ranu telah mati, mereka mempunyai keunggulan.

Mereka menyembunyikannya di ruang penyimpanan belakang, dijaga Pak Arif. Di depan warga, Laras hanya mengatakan kondisi pasien belum dapat diumumkan.

Damar datang dengan wajah berduka. “Saya dengar Mbah Ranu tidak selamat.”

“Dari siapa?”

“Semua orang membicarakannya.”

“Semua orang tidak memeriksa pasien.”

Damar menatap tabung oksigen, lalu pintu ruang belakang. “Dokter tidak bisa menyelamatkan semua orang.”

“Tetapi seseorang tampaknya berusaha memastikan saya banyak berlatih.”

Malamnya, hasil awal dari rumah sakit tiba melalui radio polisi. Kadar karboksihemoglobin Mbah Ranu tinggi. Temuan yang sama, meski lebih rendah, terdapat pada sampel beberapa korban balai desa. Pemeriksaan jenazah Rukman menunjukkan ia meninggal akibat cedera kepala sebelum berada di air. Di pakaiannya ditemukan partikel batu dan pelumas mesin yang biasa digunakan pada peralatan pengeboran.

Surya memiliki obat penenang dalam darah dan meninggal karena pencekikan sebelum digantung.

Tidak ada roh di dalam laporan medis. Ada pembunuh.

Namun bukti belum menunjuk langsung kepada Damar. Pelumas dapat digunakan banyak pekerja. Kunci saluran dipegang Damar dan Karsa, tetapi dapat disalin. Rekaman Nara buram. Saksi-saksi alibi Damar adalah pekerjanya sendiri.

Nara mencoba memulihkan data kartu memori dengan peralatan Saka. Dari sektor yang rusak, ia memperoleh potongan video sepanjang tujuh detik. Video itu menampilkan Damar dan Karsa di gudang pompa, tetapi waktu rekamnya menunjukkan pukul empat pagi, bukan waktu kebakaran.

“Jam ponselku salah setelah jatuh?” tanyanya.

Bima memeriksa metadata semua foto selama sepekan. Jam perangkat Nara tidak salah secara tetap. Setelah setiap pemadaman, jamnya tertinggal sedikit, kemudian melakukan koreksi saat memperoleh sinyal. Selisih itu bertambah secara teratur.

Ia menggambar grafik antara waktu perangkat dan waktu sebenarnya dari siaran radio desa.

“Jam ini kehilangan empat puluh tujuh detik setiap hari tanpa sinkronisasi,” katanya. “Kita bisa memperkirakan waktu sebenarnya dengan regresi.”

Setelah dikoreksi, video dibuat dua belas menit setelah ledakan arsip—tepat ketika Damar mengaku berada di sisi selatan desa.

Alibinya runtuh.

Bab 17 — Segitiga yang Tidak Ada

Bima, Nara, dan Kepala Desa Jagat mengukur ulang lokasi-lokasi kejadian menggunakan penerima GPS, jarak lapangan, dan titik kontrol dari buku Surya. Data satelit tidak selalu akurat di cekungan, sehingga Bima tidak mengandalkan satu alat. Ia menggabungkan beberapa pengukuran dan mencatat rentang kesalahannya.

Pada peta resmi Karsa, bak penampungan, lumbung Surya, dan balai desa membentuk segitiga. Pada peta terkoreksi, ketiganya hampir berada pada satu jalur melengkung.

Jalur itu mengikuti saluran bawah tanah.

Rumah Ningsih terletak di atas cabang ventilasi.

Rumah dinas berada di atas pertemuan dua saluran.

Sumur Songo menjadi pusat sembilan cabang.

“Simbol kaki burung pada bak bukan simbol ritual,” kata Nara. “Itu skema jaringan.”

Kepala Desa Jagat duduk lama di depan peta. “Peta desa disusun Karsa lima tahun lalu.”

“Dengan data dari siapa?” tanya Bima.

“Damar.”

Mereka juga menemukan bahwa lebar peta telah diregangkan dua belas persen ketika dicetak. Distorsi itu sengaja dipilih agar tiga lokasi tampak membentuk segitiga sama sisi. Bahkan tanda arah utara digeser beberapa derajat.

Kepala Desa Jagat menutup wajah. “Saya menandatangani.”

“Anda menandatangani peta administrasi, bukan perintah pembunuhan,” kata Laras. “Tetapi sekarang Anda harus memilih apa yang dilakukan setelah tahu.”

Jagat memberikan kunci kantor Karsa dan surat izin untuk memeriksa arsip digital desa. Dalam komputer Karsa ditemukan rancangan pengalihan hak tanah bukit utara kepada sebuah perusahaan bernama Seta Mineral Lestari. Direktur perusahaan itu adalah saudara ipar Damar.

Ada pula daftar nama warga yang menolak penyerahan tanah.

Rukman berada di urutan pertama.

Surya kedua.

Mbah Ranu ketiga.

Pak Arif, ayah Saka, keempat.

Laras kelima.

Di bagian bawah terdapat catatan:

Setelah malam seratus lampu, desa akan meminta proyek mengambil alih wilayah utara demi keselamatan.

Kutukan bukan sekadar penutup pembunuhan. Kutukan adalah alat untuk membuat warga menyerahkan tanah mereka sendiri.

Ketika polisi menuju kantor proyek untuk menangkap Karsa dan memeriksa Damar, keduanya telah menghilang.

Di balai desa, pengeras suara menyala tanpa ada orang di dekatnya.

Suara anak-anak terdengar dari seluruh penjuru:

“Air akan membawa mereka kembali.”

Lalu suara Saka menyusul, lemah dan terputus-putus.

“Tolong. Malam ini.”

Bab 18 — Malam Seratus Lampu

Karsa telah mempersiapkan ritual itu jauh sebelum menghilang.

Menjelang malam, seratus lampu minyak dinyalakan dari balai hingga Sumur Songo. Warga mengenakan kain putih di pergelangan tangan. Asap damar dan kemenyan menggantung rendah di antara rumah-rumah. Pengeras suara mengulang tembang tua yang telah dimodifikasi: setiap bait menyebut pintu air, korban, dan keluarga dokter.

Kepala Desa Jagat berusaha membatalkan acara, tetapi kabar beredar bahwa ia telah dikuasai dokter. Warga dari dusun-dusun luar sudah tiba. Jumlah mereka ratusan.

“Kalau kita paksa bubar, orang bisa terinjak,” kata Laras.

Ia bersama beberapa guru mendirikan titik pertolongan di lapangan. Bima menyuruh warga berdiri dalam kelompok kecil dan membuka jalan di tengah kerumunan. Nara menempatkan sensor di balai, sekolah, menara air, dan tiga sumur.

Mbah Ranu muncul ketika nyanyian mencapai bait ketujuh.

Kerumunan terdiam. Karsa telah mengumumkan ia mati, tetapi lelaki tua itu berjalan di antara lampu dengan tongkatnya sendiri.

“Yang mati tidak mudah berjalan sejauh ini,” katanya.

Sebagian warga menangis. Sebagian mundur ketakutan.

Mbah Ranu berdiri di panggung. “Kalian diberi cerita bahwa air meminta nyawa. Air tidak pernah meminta tanda tangan tanah. Oranglah yang memintanya.”

Pengeras suara tiba-tiba mengeluarkan jeritan. Lampu balai padam. Pada saat yang sama, sensor Nara mengirim peringatan: karbon monoksida meningkat dari kisi-kisi lantai.

“Semua keluar dari balai!” teriak Laras.

Panik pecah. Beberapa orang pingsan karena berdesakan dan asap. Seorang anak mulai meronta sambil mengulang kalimat dari pengeras suara. Dua orang lain menyusul.

Bima naik ke panggung dan memutuskan kabel pengeras suara. “Dengar suara saya! Jalan keluar ada tiga. Jangan berlari. Ikuti guru yang membawa lampu biru.”

Ia telah menghitung lebar pintu dan membagi arus manusia sebelum acara dimulai. Para guru mengarahkan kelompok ke tiga jalur. Mbah Ranu menyanyikan tembang asli—bukan untuk mengusir roh, melainkan menjaga ritme langkah agar orang tidak saling mendahului.

Nara melihat peta sensor. Kenaikan gas tidak merata. Alirannya bergerak dari node sembilan menuju balai, lalu berbalik ke saluran timur.

“Mereka memindahkan sesuatu,” katanya. “Katup dipakai untuk mengalirkan udara dan menutupi suara mesin.”

Pada layar muncul satu perangkat baru:

WS-NODE00 — MASTER CONTROL

Sinyalnya berasal dari bawah rumah dinas.

Kemudian Nara menerima pesan singkat dari nomor Saka.

Jangan cari aku di Sumur Songo. Aku ada di bawah rumahmu.

Bagian IV — Di Bawah Wanaseta

Bab 19 — Node Nol

Pintu masuk berada di bawah lemari obat.

Nara menemukan medan elektromagnetik paling kuat di lantai ruang penyimpanan pos kesehatan. Setelah lemari digeser, tampak empat baut baru pada papan kayu tua. Di bawahnya ada pelat baja dan tangga yang menurun ke kegelapan.

Kepala Desa Jagat memanggil polisi, tetapi sebagian besar petugas masih mengendalikan kerumunan di balai. Bripka Rendi datang bersama Pak Arif dan Mbah Ranu. Laras ingin Nara tetap di atas.

“Tidak,” kata Nara. “Sistem kendalinya memakai jaringan lokal. Kalau kita menemukan terminal, aku yang paling tahu rekamannya.”

“Kau empat belas tahun.”

“Dan Saka juga empat belas tahun.”

Bima memasang tali pada pinggang mereka. “Kita masuk bersama, tidak berpencar, dan kembali jika sensor melewati batas aman.”

Lorong di bawah rumah dibangun dari bata lama yang diperkuat beton baru. Kabel listrik mengikuti langit-langit. Setiap dua puluh meter terdapat tanda berbentuk kaki burung: peta cabang yang disederhanakan.

Mbah Ranu menyentuh dinding. “Dulu tidak ada kabel. Hanya aliran air dan lubang udara.”

Mereka mencapai ruang bundar dengan sembilan pipa besar. Di tengahnya berdiri panel elektronik bertuliskan **NODE 00**. Layar menampilkan tekanan, suhu, kadar gas, dan status pintu pada seluruh jaringan.

Nara menghubungkan laptop tanpa mengubah apa pun. Ia menyalin log aktivitas ke perangkat penyimpanan.

“Node satu dibuka malam Rukman meninggal,” katanya. “Node empat saat Surya dibunuh. Node lima menyalakan pemicu di arsip. Semua perintah berasal dari sini, tapi ada dua pengguna.”

“Damar dan Karsa?” tanya Bripka Rendi.

“Nama akunya tidak membuktikan siapa yang menekan tombol.”

Di sudut ruangan terdapat monitor kamera. Rekaman memperlihatkan lorong-lorong, gudang pengeboran, dan sebuah kamar sempit. Saka terikat pada kursi di dalamnya. Ia masih bergerak.

Pak Arif hendak berlari, tetapi Bima menahannya. “Lihat nomor kameranya.”

SALURAN 8 — RUANG SURVEI.

Menurut peta lama, saluran kedelapan mengarah ke bawah lumbung Surya. Mereka mengikuti tanda, melewati pintu yang belum selesai dilas. Bau pelumas dan batu basah semakin kuat.

Di ruang survei, mereka menemukan helm Saka, kartu memori, dan bekas tali. Kursinya kosong.

Monitor tadi bukan siaran langsung. Waktu di sudut layar menunjukkan rekaman dibuat dua jam sebelumnya.

Pintu baja menutup di belakang mereka.

Suara Damar terdengar dari pengeras suara.

“Kalian percaya data karena mengira data tidak bisa berbohong,” katanya. “Padahal kalian baru saja mengikuti rekaman lama.”

Nara memeriksa sensor. Kadar karbon monoksida mulai naik.

Di dinding, lampu untuk node enam, tujuh, dan delapan menyala bergantian.

“Ia mengalirkan gas ke sini,” kata Laras.

Bripka Rendi mencoba radio. Tidak ada sinyal. Bima menarik pintu, tetapi penguncinya berada di sisi lain.

Mbah Ranu menempelkan telinga pada pipa. “Air sedang dipindahkan.”

“Ke mana?”

“Ke saluran yang ditutup karena longsor.”

Dari balik dinding terdengar gemuruh.

Air merembes melalui sambungan bata, mula-mula setipis benang, lalu menyembur.

Bab 20 — Persamaan di Dalam Gelap

Ketakutan membuat waktu terasa cepat, tetapi Bima memaksa dirinya memperlambat pikiran.

Ada sembilan saluran, tiga katup aktif, satu ruang terkunci, dan dua bahaya yang bergerak berlawanan. Gas memenuhi bagian atas lorong. Air naik dari bawah.

“Kita tidak perlu menemukan jalan terpendek,” katanya. “Kita perlu menemukan jalan yang tetap memiliki udara.”

Ia membuka buku ukur Surya yang dibawanya dalam kantong kedap air. Angka-angka ketinggian menunjukkan saluran delapan lebih rendah daripada saluran tiga dan sembilan. Jika air dialirkan ke delapan, udara terdorong menuju titik yang lebih tinggi.

“Sumur Songo,” kata Nara.

“Node sembilan adalah ventilasi. Tetapi pintunya dikendalikan dari Node Nol.”

Nara memeriksa panel kecil di dinding ruang survei. Hanya ada tiga tombol mekanis tanpa label. Kabelnya masuk ke pipa pelindung.

“Aku bisa mencoba kombinasi.”

“Berapa banyak?”

“Kalau setiap tombol hanya hidup atau mati, delapan. Kalau urutan penting, lebih banyak.”

Mbah Ranu mengetukkan tongkat: satu, dua, tiga; berhenti; satu, dua.

“Tembang sembilan sumur,” katanya. “Anak-anak dulu menghafal urutan membuka pintu air: tiga untuk membuang napas buruk, dua untuk mengangkat air, satu untuk menutup jalan kembali.”

“Itu algoritme,” kata Nara.

“Itu lagu,” jawab Mbah Ranu. “Kalian boleh memberinya nama baru setelah kita selamat.”

Mereka mencoba urutan tersebut. Tombol pertama tiga kali, tombol kedua dua kali, tombol ketiga sekali.

Di balik dinding terdengar katup bergerak. Lampu node sembilan berubah dari merah menjadi kuning. Udara dingin masuk melalui celah, tetapi air naik lebih cepat.

“Satu masalah berpindah, bukan hilang,” kata Bima.

Laras mulai sakit kepala. Pak Arif muntah. Sensor CO belum turun cukup cepat. Laras membagikan masker, meskipun ia tahu masker biasa tidak menyaring karbon monoksida. Mereka hanya berguna untuk debu saat dinding runtuh.

“Tetap rendah dan bergerak,” katanya, lalu mengoreksi dirinya sendiri. Karbon monoksida bercampur dengan udara; merunduk bukan jaminan aman seperti pada asap panas. “Jangan mengandalkan posisi. Ikuti aliran udara segar.”

Bripka Rendi menembakkan peluru ke engsel, tetapi logam hanya penyok. Bima mencari kelemahan lain. Pintu baja dipasang pada dinding bata lama. Kekuatan sistem berada pada komponen terlemahnya, bukan pada pintu.

Mereka menggunakan batang katup sebagai pengungkit. Bata terlepas satu demi satu. Air membantu menggerus mortar. Setelah lubang cukup besar, Nara menyelip keluar, lalu membuka pengunci dari sisi lain.

Lorong bercabang tiga. Udara segar datang dari kiri, tetapi ketukan Saka terdengar dari kanan.

Laras menatap Bima. Tidak ada pilihan yang baik.

“Kita bagi tali, bukan kelompok,” kata Bima. Ia mengikat satu ujung pada pipa dan membuat jalur pengaman ke kanan. “Kalau sensor mencapai batas, kita kembali.”

Mereka menemukan Saka di balik pintu kayu, tangan terikat dan tubuhnya lemah. Di sampingnya ada generator kecil yang menyala dalam ruang sempit.

Laras mematikan mesin dan membawa Saka ke aliran udara. Denyutnya cepat, kesadarannya menurun. Ia masih sempat berbisik, “Peta... di dalam tangki merah.”

Pak Arif memeluk anaknya sambil menangis.

Pada ujung lorong, Damar berdiri membawa lampu dan pistol suar.

“Jangan lanjutkan,” katanya. “Satu percikan cukup untuk menutup semua bukti dan semua jalan.”

Bab 21 — Orang yang Menghidupkan Hantu

Damar tidak tampak seperti orang yang sedang kalah. Pakaianya bersih, suaranya terkendali, dan pistol suar di tangannya tidak gemetar.

Di belakangnya, Karsa menyeret sebuah koper dokumen. Wajah sekretaris desa itu penuh lumpur dan ketakutan.

“Kau bilang mereka sudah mati,” katanya kepada Damar.

“Diam.”

Bripka Rendi mengangkat senjata, tetapi Damar mengarahkan pistol suar ke tumpukan bahan bakar. “Kita semua tahu siapa yang lebih cepat.”

Laras tetap berlutut di samping Saka. Ia memasang oksigen portabel dan tidak membiarkan ancaman mengalihkan perhatiannya.

Bima bertanya, “Mengapa Rukman?”

“Karena ia akan menyerahkan peta komunal kepada pemerintah kabupaten,” jawab Damar. “Begitu status tanah diperiksa, proyek berhenti. Investor pergi. Desa kembali menunggu belas kasihan.”

“Surya?”

“Ia menolak memahami bahwa satu tambang dapat membiayai jalan, sekolah, dan klinik selama puluhan tahun.”

“Maka kau membunuhnya untuk membangun klinik?”

Rahang Damar mengeras. “Kalian datang dari kota dan berpura-pura peduli pada satu desa yang bahkan tidak ada di peta. Ayah saya mati di lorong ini. Tidak ada dokter, tidak ada tim penyelamat, tidak ada berita. Saya belajar agar tidak ada orang Wanaseta yang mati karena kemiskinan lagi.”

Laras menatapnya. “Lalu kau memilih siapa yang boleh mati.”

Karsa mulai mundur. “Saya tidak membunuh mereka. Saya hanya mengurus dokumen dan cerita.”

“Kau mencuri obat,” kata Laras.

“Damar yang—”

Damar memukul Karsa hingga jatuh. Pistol suar terangkat sesaat. Bripka Rendi bergerak, tetapi Damar menembakkan suar ke langit-langit, bukan ke bahan bakar. Cahaya merah menyilaukan memenuhi lorong. Batu kapur retak oleh panas dan getaran. Sebuah bongkah jatuh, memisahkan Bripka Rendi dari yang lain.

Damar berlari menuju saluran sembilan. Karsa tertinggal dengan kaki terjepit koper.

Nara mengambil kartu kendali yang jatuh dari saku Damar. Pada layar kecilnya terdapat denah node dan hitung mundur.

“Dia mengatur pembilasan darurat,” katanya. “Empat menit lagi seluruh saluran timur dialiri air.”

Bima melihat peta. Damar menuju saluran sembilan karena itu jalur tertinggi menuju Sumur Songo. Jika semua mengejanya, Saka tidak akan mampu bergerak cukup cepat.

"Ayah bawa Saka dan Pak Arif ke ventilasi," kata Nara. "Aku bisa menghentikan hitung mundur."

"Tidak sendirian."

"Aku tidak perlu tinggal. Kartu ini memakai sambungan radio. Kalau kita mendekati Node Nol, sinyalnya cukup."

Mereka bergerak bersama. Mbah Ranu memimpin melalui cabang yang tidak tercantum pada peta baru. Ketika lorong menyempit, ia menyentuh dinding untuk merasakan getaran air.

Di persimpangan terakhir, Damar menunggu. Ia telah membuka satu pintu air secara manual. Arus menghantam kaki mereka.

Nara mencoba mengirim perintah batal. Layar menampilkan:

AKSES DITOLAK — MEMERLUKAN DUA KUNCI.

"Dua pengguna," kata Bima. "Damar dan Karsa."

Karsa masih berada di belakang mereka.

Mbah Ranu mengetuk pipa tiga pendek dan dua panjang. Dari sisi lain, Bripka Rendi membalas. Ia masih hidup dan berada dekat Karsa.

Bima mengirim kode melalui pipa: **KUNCI KARSA.**

Jawaban datang satu menit kemudian. Bripka Rendi memaksa Karsa membuka perangkatnya. Nara memasukkan kode kedua.

Hitung mundur berhenti pada sebelas detik.

Damar menatap layar kendalinya. Untuk pertama kalinya, wajahnya kehilangan ketenangan.

Ia mundur, menginjak pijakan licin, lalu jatuh ke saluran. Kepalanya membentur batu. Air menyeretnya menuju pintu yang masih terbuka.

Laras menyerahkan tabung oksigen kepada Bima dan melompat meraih lengan Damar.

"Biarkan!" teriak Pak Arif. "Dia membunuh orang!"

"Saya dokter," jawab Laras sambil berjuang melawan arus. "Bukan hakim."

Bima dan Mbah Ranu membantu menarik Damar ke daratan. Ia tidak sadar, tetapi masih bernapas.

Di atas mereka, terdengar puluhan ketukan menjawab dari Sumur Songo.

Warga desa sedang membuka jalan keluar.

Bab 22 — Peta Asli

Mereka keluar menjelang fajar.

Warga menarik Saka melalui lubang ventilasi dengan tandu bambu. Damar diangkat setelahnya dalam keadaan terikat dan diberi oksigen. Karsa keluar dari pintu servis bersama Bripka Rendi, menangis dan meminta perlindungan dari orang-orang yang dahulu ia takut-takuti.

Tidak ada yang memukul mereka. Mbah Ranu berdiri di depan kerumunan dan berkata, “Kalau kita membunuh orang untuk membalas pembunuhan, yang keluar dari terowongan hanya ketakutan dengan wajah baru.”

Polisi menemukan ruang pengeboran, sampel mineral, bahan bakar, dokumen pengalihan tanah, dan rekaman aktivitas seluruh node. Di dalam tangki merah yang disebut Saka, tersimpan peta asli saluran Wanasetta serta buku tanah yang diselamatkan Rukman sebelum kantor arsip terbakar.

Ada pula video pengawasan.

Video pertama menunjukkan Rukman memasuki ruang katup pada malam kematiannya. Damar menyusul. Rekaman terputus selama sebelas menit, kemudian Karsa dan dua pekerja membawa tubuh Rukman menuju bak air.

Video kedua memperlihatkan Karsa mencuri obat dari pos kesehatan saat rumah keluarga Laras dibobol.

Video ketiga menunjukkan Surya dibawa dalam keadaan tidak sadar ke lumbung.

Tidak ada lagi ruang bagi cerita tentang arwah pembunuh.

Namun Laras meminta Kepala Desa Jagat tidak mengumumkan semua penjelasan sekaligus. Warga Wanasetta baru melewati malam penuh kepanikan. Menertawakan kepercayaan mereka hanya akan membuat kebenaran terdengar seperti penghinaan.

Tiga hari kemudian, balai desa dibuka kembali. Semua jendela dibiarkan terbuka. Generator dimatikan. Nara menempatkan layar sensor di depan ruangan agar siapa pun dapat melihat kualitas udara.

Bima menggantung dua peta.

Peta pertama adalah peta Karsa, dengan segitiga ritual berwarna merah.

Peta kedua menggunakan koordinat terkoreksi. Titik-titik kematian mengikuti saluran bawah tanah.

“Pola pertama muncul karena gambar diregangkan,” jelas Bima. “Pola kedua tetap muncul meski kami menggunakan beberapa cara pengukuran. Perbedaan ini penting. Matematika tidak memberi tahu kita siapa yang baik atau jahat. Matematika hanya membantu kita mengetahui pola mana yang bertahan ketika diuji.”

Laras kemudian menjelaskan kasus-kasus medis.

Ningsih mengalami keracunan karbon monoksida dari tungku yang buruk, diperberat duka yang belum pulih. Lilis mengalami kejang yang kemungkinan dipicu paparan gas. Anak-anak lain

pada kejadian pertama mengalami campuran paparan ringan dan respons panik. Kesurupan kedua merupakan kejadian psikogenik massal yang menyebar melalui ketakutan dan rekaman.

Bayu memang memiliki kebiasaan berjalan dalam tidur, tetapi alarm sengaja diaktifkan untuk memancingnya. Mbah Ranu sengaja dipaparkan gas. Rukman dan Surya dibunuh.

“Satu nama tidak cukup untuk semua peristiwa,” kata Laras. “Kalau kita menyebut semuanya kutukan, kita kehilangan penyebab yang dapat dicegah. Tetapi kalau kita menyebut semua pengalaman warga sebagai kebodohan, kita juga kehilangan informasi.”

Mbah Ranu menunjukkan guratan pada batu Sumur Songo. Tanda yang dianggap mantra ternyata menyimpan catatan musim, tinggi air, dan arah angin selama puluhan tahun.

“Orang tua kami tidak memiliki sensor,” katanya. “Mereka memiliki ingatan. Masalah dimulai ketika orang memakai ingatan itu untuk menakut-nakuti, bukan melindungi.”

Untuk pertama kalinya sejak keluarga Laras datang, balai desa sunyi bukan karena takut.

Orang-orang sedang berpikir.

Bab 23 — Desa yang Belajar Bernapas

Damar dan Karsa dibawa ke kabupaten. Damar selamat dari cedera kepala. Dari ruang perawatan dengan penjagaan polisi, ia memberikan keterangan yang menghubungkan perusahaan pertambangan dengan dua pejabat di luar desa. Beberapa pekerja mengaku mereka tidak mengetahui adanya pembunuhan, tetapi tahu pengeboran dilakukan tanpa izin.

Proyek air dihentikan sementara. Bukit utara ditetapkan sebagai lokasi penyelidikan. Pemerintah kabupaten mengirim alat pengukur gas, teknisi geologi, dan tenaga kesehatan tambahan.

Perubahan tidak langsung menghapus ketakutan.

Sebagian warga tetap percaya penunggu Sumur Songo marah karena terowongan dibuka. Sebagian menyebut Damar dirasuki keserakahan. Sebagian lain menerima penjelasan karbon monoksida tetapi menolak penjelasan psikogenik karena terdengar seolah-olah anak-anak mereka hanya membayangkan gejala.

Laras mengadakan pertemuan kecil dengan orang tua dan siswa. Ia menggunakan perumpamaan alarm kebakaran.

“Alarm dapat berbunyi ketika ada api,” katanya. “Ia juga dapat berbunyi ketika sensornya terlalu peka. Bunyi alarm tetap nyata. Tubuh tetap bereaksi. Tugas kita bukan mempermalukan alarm, melainkan memeriksa mengapa ia berbunyi.”

Lilis kembali ke sekolah dengan diagnosis epilepsi dan pengobatan yang tepat. Teman-temannya tidak lagi menyebutnya anak yang membuka pintu. Kania meminta maaf karena mengedarkan rekaman, meskipun ia hanya meneruskan pesan dari nomor tidak dikenal.

Bu Ningsih membuka jendela dapur. Ia masih berbicara kepada anaknya yang telah meninggal ketika sendirian, tetapi sekarang ia juga datang ke pos kesehatan untuk berkonsultasi. Mbah Ranu tidak melarangnya meletakkan bunga di sumur. Ia hanya memastikan tungkunya memiliki ventilasi.

Saka pulih lebih lambat. Ia mengalami sakit kepala dan mimpi buruk tentang ruang sempit. Nara tidak memaksanya kembali ke gudang radio. Mereka memasang sensor udara di sekolah sebagai proyek sains, dengan layar besar yang dapat dibaca semua siswa.

Bima mengubah graf di dinding rumah menjadi bahan pelajaran. Ia menghapus nama-nama korban dan menggantinya dengan contoh anonim: jaringan air, jaringan rumor, jaringan keputusan.

“Graf tidak menyimpan cerita,” katanya di kelas. “Kitalah yang memberi makna pada titik dan garis. Karena itu kita harus jujur saat memilih apa yang dimasukkan.”

Kepala Desa Jagat mengundurkan diri sementara selama pemeriksaan administrasi. Sebelum pergi, ia menyerahkan semua arsip yang tersisa kepada tim warga, bukan kepada satu orang. Peta baru Wanaseta dibuat secara terbuka. Sumur Songo tetap dianggap kawasan sakral, tetapi alasan keselamatannya ditambahkan: potensi gas, rongga runtuh, dan perubahan tekanan.

Tradisi dan peringatan ilmiah tidak harus saling menghapus.

Pada suatu sore, Laras menemukan Nara duduk di bukit menatap desa. Kabel sensor menjulur dari tasnya.

“Nenek menelepon,” kata Laras. “Dia masih bersedia menampungmu kalau kau ingin kembali ke kota.”

“Ibu ingin aku pergi?”

“Ibu ingin kau punya pilihan.”

Nara melihat Saka di kejauhan, sedang membantu ayahnya memasang antenna baru. Di sekolah, Lilis dan Kania mengecat papan informasi kualitas udara. Bima berjalan pulang sambil dikejar tiga siswa yang memperdebatkan apakah jalan pintas mereka benar-benar rute terpendek.

“Aku memilih tinggal,” kata Nara.

Laras duduk di sampingnya. Dari Sumur Songo terdengar embusan panjang, seperti seseorang menarik napas.

Untuk pertama kalinya, suara itu tidak terdengar mengancam.

Bab 24 — Sinyal Terakhir

Sebulan setelah penangkapan, listrik Wanaseta menyala sampai tengah malam.

Pada pukul sebelas lewat lima puluh, Nara sedang memeriksa jaringan sensor ketika satu titik baru muncul di layar.

WS-NODE13 — TERSAMBUNG.

Ia mengerutkan kening. Jaringan asli hanya memiliki sembilan node. Node nol adalah pusat kendali. Tidak pernah ada node tiga belas.

Sinyal itu sangat lemah dan tidak berasal dari bukit utara. Arah antenna menunjuk ke selatan, ke luar cekungan Wanaseta, menuju jalan kabupaten.

Nara merekam paket data. Isinya bukan perintah katup, melainkan sebuah berkas gambar berukuran kecil.

Ia membukanya.

Gambar tersebut adalah foto keluarga mereka pada hari pertama tiba di Wanaseta. Laras berdiri di depan pos kesehatan, Bima menurunkan kardus buku, dan Nara berbicara dengan Saka di jendela.

Foto diambil dari bukit yang tidak pernah mereka kunjungi.

Di bawah gambar terdapat satu baris angka:

3 — 2 — 1 — 9 — 0

Nara hampir membangunkan orang tuanya ketika Bima muncul di pintu.

“Ada apa?”

Ia menunjukkan layar.

Bima tidak langsung mencari pola. Ia menyalin berkas, mencatat waktu, kekuatan sinyal, dan arah antenna.

“Kita belum tahu apa arti angkanya,” katanya.

“Mungkin kode.”

“Mungkin. Mungkin juga seseorang ingin kita menganggapnya kode.”

Laras datang sambil mengenakan jaket. Ia membaca informasi di layar, lalu memeriksa pintu dan jendela.

Mereka bertiga duduk menghadap peta Wanaseta.

Tidak ada yang mengatakan bahwa kasus telah selesai sepenuhnya. Tidak ada pula yang menyebut sinyal itu sebagai hantu.

Nara memperbesar foto. Di kaca jendela pos kesehatan tampak pantulan seseorang yang berdiri di dalam rumah sebelum keluarga mereka menerima kunci.

Orang itu mengenakan pakaian hitam, tetapi bukan Mbah Ranu.

Radio tua milik Saka, yang tersimpan tanpa baterai di rak, mengeluarkan desis.

Lalu terdengar lima ketukan.

Tiga pendek.

Dua panjang.

Bima mengambil buku catatan. Laras menyalakan sensor. Nara mengarahkan antena ke selatan.

Di luar, Desa Wanaseta tidur di bawah kabut. Pipa-pipa tua bergetar pelan di bawah tanah, membawa air, udara, dan rahasia yang belum memiliki nama.

Keluarga itu tidak lagi bertanya apakah suara tersebut gaib atau ilmiah.

Mereka mengajukan pertanyaan yang lebih berguna:

Bukti apa yang harus dicari lebih dahulu?

TAMAT